

Analisis Keefektifan Strategi Penerjemahan Kosakata Budaya Pada Buku “Kumpulan Tradisi Lisan Sumatra Utara”

Maylina Helsa*, Althaf Gauhar
Universitas Diponegoro, Indonesia
Email: helsamaylina@gmail.com*

Abstrak

Penerjemahan kosakata budaya sering menghadirkan tantangan tersendiri karena melibatkan makna yang tidak hanya bersifat linguistik tetapi juga mengandung nilai budaya. Hal ini terlihat pada penerjemahan kosakata budaya bahasa Batak dan bahasa Melayu Deli ke dalam bahasa Inggris pada buku *Kumpulan Tradisi Lisan Sumatra Utara*. Permasalahan penelitian ini berangkat dari kecenderungan terjemahan yang kaku dan kurang menyampaikan nuansa budaya karena keterbatasan strategi penerjemahan yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis strategi penerjemahan yang digunakan berdasarkan teori Newmark serta menganalisis kesenjangan makna antara teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, menganalisis 14 kosakata budaya dalam teks tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis strategi Newmark yang diterapkan dalam proses penerjemahan. Namun, keterbatasan variasi strategi menyebabkan hasil terjemahan tidak sepenuhnya mewakili makna budaya yang terkandung dalam bahasa sumber. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya pemilihan strategi penerjemahan yang lebih bervariasi dan kontekstual agar hasil terjemahan tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga mampu mempertahankan nuansa budaya dari bahasa sumber.

Kata kunci: penerjemahan, strategi Newmark, kosakata budaya, Batak, Melayu Deli

Abstract

The translation of cultural vocabulary often presents unique challenges, as it involves not only linguistic meaning but also embedded cultural values. This issue is evident in the translation of Batak and Deli Malay cultural vocabulary into English in the book *Kumpulan Tradisi Lisan Sumatra Utara*. The research problem arises from the tendency of translations to appear rigid and to lack cultural nuances due to the limited range of translation strategies employed. This study aims to identify the types of translation strategies applied based on Newmark's theory and to analyze the semantic gaps between the source text (ST) and the target text (TT). The research adopts a qualitative descriptive method, analyzing 14 cultural vocabularies in the book. The findings reveal that three types of Newmark's strategies were employed in the translation process. However, the limited variation of strategies resulted in translations that did not fully capture the cultural meanings of the source language. The implication of this study highlights the need for more diverse and context-sensitive translation strategies so that the outcomes are not only linguistically accurate but also capable of preserving the cultural nuances of the source language.

Keywords: *Penerjemahan, Kosakata Budaya, Strategi Penerjemahan, Tradisi Lisan*

*Correspondence Author: Maylina Helsa
Email: helsamaylina@gmail.com



PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan kebudayaan yang disebar dan diwariskan secara turun-temurun melalui lisan dan terkadang menggunakan alat bantu pengingat. Di Indonesia, terdapat beragam tradisi lisan karena keragaman daerah dan ribuan suku yang tersebar di seluruh nusantara (Suharti, 2019). Beberapa tradisi lisan tersebut diturunkan menjadi legenda, mitos, dan cerita rakyat yang merepresentasikan identitas lokal (Putra & Dewi, 2020). Tradisi lisan menggambarkan nilai-nilai, kepercayaan, dan gaya hidup masyarakat di setiap daerah di Indonesia, serta berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan sosial (Rosidi, 2018). Salah satu bentuk tradisi lisan yang paling umum dikenal adalah cerita rakyat, yang tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga memperkuat solidaritas sosial (Hasanah, 2021). Seiring perkembangan zaman yang semakin modern, pelestarian tradisi lisan menjadi penting agar tidak punah, terutama karena generasi muda cenderung lebih akrab dengan media digital (Lestari & Wibowo, 2022).

Oleh karena itu, dibutuhkan media untuk menyebarkan tradisi lisan yang dapat menjangkau masyarakat lebih luas, salah satunya melalui buku yang memuat kumpulan cerita rakyat (Kurniawan, 2020). Penyebaran tradisi lisan melalui media buku akan semakin efektif apabila menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sehingga dapat memperkenalkan budaya Indonesia ke kancah global (Yuliana, 2021).

Proses penerjemahan pada naskah merupakan salah satu hal yang penting dalam pembuatan buku, karena hasil terjemahan tidak boleh menggeser makna yang sebenarnya, terutama hal yang menyangkut kebudayaan masyarakat tertentu. Pada tradisi lisan, terdapat banyak kosakata budaya yang tidak boleh diartikan berbeda dengan makna sebenarnya, karena kosakata tersebut merupakan salah satu identitas budaya (Newmark, 2018). Oleh sebab itu, sangat penting untuk menjaga makna teks yang diterjemahkan. Dalam proses penerjemahan, ada banyak sekali tantangan, salah satunya adalah menemukan strategi penerjemahan yang tepat (Venuti, 2021). Pengertian dari kosakata budaya tertentu sangat dipengaruhi oleh lingkungan daerahnya, sehingga apabila diterjemahkan secara langsung tanpa mempertimbangkan konteks, kata itu dapat kehilangan pengertian atau konotasi yang asli (Baker & Saldanha, 2020). Oleh karena itu, penulis membutuhkan strategi penerjemahan yang efektif. Penelitian terkini menunjukkan bahwa penerjemahan teks budaya memerlukan pendekatan kreatif yang menggabungkan kesepadanan semantik dengan kesepadanan pragmatik (Pedersen, 2017). Adapun pendekatan strategi penerjemahan, seperti adaptasi kosakata budaya, merupakan metode yang banyak digunakan untuk menjembatani perbedaan makna yang muncul pada saat penerjemahan (House, 2018; Kruger, 2022; Panou, 2019).

Penelitian terdahulu menyoroti tantangan penerjemahan kosakata budaya dalam teks sastra dan tradisi lisan. Sutrisno dan Murtisari (2018) menemukan bahwa penerjemahan kosakata budaya dalam karya sastra Jawa ke bahasa Inggris sering menimbulkan pergeseran makna karena keterbatasan padanan leksikal, sehingga penerjemah menggunakan strategi tertentu untuk mempertahankan nuansa budaya. Namun, penelitian ini terbatas pada teks sastra dan belum menelaah konteks tradisi lisan yang memiliki keragaman ekspresi budaya lebih luas. Penelitian lain oleh Nababan et al. (2019) menunjukkan bahwa strategi domestikasi lebih dominan digunakan dalam penerjemahan teks budaya Indonesia ke bahasa asing, sehingga menghasilkan terjemahan yang lebih mudah dipahami pembaca, tetapi berisiko mengurangi kekayaan makna budaya sumber. Keterbatasan kajian tersebut adalah kurangnya eksplorasi terhadap penerapan strategi penerjemahan Newmark secara spesifik dalam tradisi lisan yang sarat kosakata budaya. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi gap dengan menganalisis strategi penerjemahan kosakata budaya pada buku Kumpulan Tradisi Lisan Sumatra Utara, serta menilai efektivitasnya dalam menjaga makna asli dan nuansa budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi penerjemahan kosakata budaya ke dalam bahasa Inggris yang digunakan pada buku “Kumpulan Tradisi Lisan Sumatra Utara”, dan menganalisis keefektifan strategi penerjemahan kosakata budaya yang digunakan pada buku. Buku ini dipilih karena memuat kosakata budaya yang jarang diketahui oleh masyarakat luas, sehingga diperlukan pemahaman kontekstual pada makna budaya di setiap kosakata. Dengan demikian, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan dan pemahaman mendalam mengenai strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah untuk menyampaikan isi cerita dan konteks budaya, terutama kosakata budaya pada tradisi lisan yang membutuhkan pemahaman lebih luas, agar tidak terjadinya pergeseran makna.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini meneliti strategi dan kesenjangan makna budaya pada kosakata budaya dalam tradisi lisan Indonesia. Penelitian ini akan berfokus pada kosakata budaya yang dimuat dalam buku “Kumpulan Tradisi Lisan Sumatra Utara”. Kosakata budaya tersebut merupakan kosakata dalam bahasa Batak dan bahasa Melayu

Deli, yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan menggunakan strategi penerjemahan Newmark. Proses penelitian dimulai dengan menentukan data, yaitu bersumber dari kosakata budaya pada buku “Kumpulan Tradisi Lisan”. Setelah menentukan data, penulis menganalisis data dengan melakukan pemahaman mendalam dengan memahami konteks budaya. Pemahaman dilakukan berdasarkan studi literatur melalui kamus, dan tanya jawab dengan ahli materi, yaitu warga Sumatra Utara asli yang bersuku Batak dan Melayu Deli. Hal ini bertujuan untuk membantu proses penelitian dengan memberikan konteks tambahan dan membantu proses pemahaman kosakata budaya secara mendalam. Proses penelitian ini juga dilakukan berdasarkan panduan dari kerangka teori pada tinjauan pustaka, yaitu pada teori langkah penerjemahan oleh Zahro dan Nu'man (2024). Penulis menyesuaikan teori tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga adanya modifikasi pada metode yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini terdiri atas kalimat-kalimat dalam terjemahan bahasa Inggris yang terdapat pada buku “Kumpulan Tradisi Lisan Sumatra Utara”. Data yang diperoleh sebanyak 14 kosakata budaya. Kosakata budaya tersebut merupakan bahasa daerah di Sumatra Utara, yaitu bahasa Batak dan bahasa Melayu Deli. Adapun beberapa hasil analisis strategi penerjemahan kosakata budaya tersebut adalah sebagai berikut:

Data 1	
Kosakata Budaya	: Bertih
Teks Sumber (TSu)	: Setibanya di Aceh, Putri Hijau harus meminta Sultan untuk memerintahkan rakyatnya membawa persembahan berupa sebutir telur ayam dan segenggam bertih .
Teks Sasaran (TSa)	: Upon her arrival in Aceh, Putri Hijau should ask Sultan to order his people to bring offerings of a chicken egg and a handful of <i>roasted rice</i> .

Kosakata budaya pada teks di atas adalah “bertih”. Kosakata budaya “bertih” dalam teks merupakan kosakata dalam bahasa Melayu Deli. Adapun jenis strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kosakata budaya tersebut adalah strategi adaptasi/ pemadanan budaya. Strategi adaptasi/ pemadanan budaya merupakan strategi penerjemahan dengan menyesuaikan istilah dalam teks sasaran (TSa) dengan teks sumber (TSu), tanpa mengubah makna yang sebenarnya. Kosakata budaya “bertih” diterjemahkan menjadi “*roasted rice*”. “*Roasted rice*” merupakan kosakata yang paling mendekati dengan bentuk dari “bertih”. Walaupun demikian, kosakata tersebut memiliki kerumpangan dengan makna aslinya. Menurut *Oxford Dictionary of English*, “*roasted rice*” hanya bermakna sebagai padi yang dimasak dengan suhu tinggi di atas api saja. Tidak ada terjemahan langsung dari beras pada bahasa Inggris. Selain itu, “bertih” merupakan beras yang dihasilkan dari padi yang digoreng dan mengembang, sementara pada “*roasted rice*” proses memasak yang digunakan kurang jelas apakah digoreng atau dipanggang.

Data 2	
Kosakata Budaya	: Boru
Teks Sumber (TSu)	: “Aku ingin borumu menikah dengan anakku. Apabila mereka menikah, maka aku menganggap semua utang kalian sudah lunas. Tidak ada ruginya jika Seruni menikah dengan anakku. Seruni akan mendapatkan harta yang berlimpah dan kalian dapat ikut menikmatinya juga,” kata bou Seruni sembari melihat ke arah anaknya.
Teks Sasaran (TSa)	: “I want your <i>daughter</i> marry my son. If they get married, then I consider all of your debts are paid off.

There will be no loss if Seruni marry my son. Seruni will inherit great wealth, and you will also be able to enjoy it,” Seruni’s aunt said while looking at her son.

Kosakata budaya pada teks di atas adalah “boru”. Kosakata budaya “boru” merupakan kosakata yang berasal dari bahasa Batak. Jenis strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kosakata budaya tersebut adalah strategi literal. Strategi literal merupakan strategi penerjemahan dengan menerjemahkan langsung istilah dalam teks sasaran (TSa) dengan teks sumber (TSu) secara harfiah. Kosakata budaya “boru” diterjemahkan menjadi “*daughter*”. Berdasarkan pada *Oxford Dictionary of English*, “*daughter*” diartikan sebagai anak perempuan atau wanita yang mempunyai hubungan dengan kedua orangtuanya. Hal ini berbeda dengan kata “boru”, penggunaan kata “*daughter*” lebih menyempit dan khusus, yaitu hanya dipakai untuk menyebutkan seorang anak perempuan di suatu keluarga. terdapat kerumpangan pada makna antar teks. Kerumpangan tersebut adalah perbedaan penggunaan penyebutan anak perempuan dalam kata “boru” dengan “*daughter*”. “Boru” dapat digunakan untuk penyebutan setiap perempuan di masyarakat Batak, tidak hanya khusus untuk penyebutan anak perempuan di suatu keluarga, sementara “*daughter*” hanya dapat digunakan apabila perempuan tersebut merupakan seorang anak di dalam keluarga sendiri (tidak dapat digunakan untuk memanggil anak perempuan dari keluarga lain, maupun perempuan asing). Walaupun demikian, berdasarkan konteks cerita “Batu Gantung”, hasil terjemahan sudah sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan “boru” dalam dialog percakapan dimana konteks cerita adalah bibi tokoh utama yang memanggil anak perempuan dari adiknya, yaitu “borumu” yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “anak perempuanmu”, dan kemudian dapat diterjemahkan pula ke dalam bahasa Inggris menjadi “*your daughter*”. Dengan kata lain, kosakata budaya “boru” dalam teks ini merujuk pada anak perempuan yang ada di dalam keluarga, sesuai dengan makna dari “*daughter*”.

Data 3

Kosakata Budaya	: Bou
Teks Sumber (TSu)	: Pada suatu hari, ayah Seruni mendapat kabar bahwa kakak perempuannya, bou Seruni, akan mengunjungi rumahnya.
Teks Sasaran (TSa)	: One day, Seruni's father received news that his older sister, Seruni's aunt , would visit their home.

Kosakata budaya pada teks tersebut adalah “bou”. “Bou” merupakan kosakata budaya yang berasal dari bahasa Batak. Adapun jenis strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kosakata budaya tersebut adalah strategi literal. Berdasarkan Kamus Batak-Indonesia, “bou” merupakan bentuk lain dari “namboru” yang diartikan sebagai saudari ayah, sapaan anak pada saudari perempuan ayah. Tidak hanya sapaan anak kepada saudari perempuan ayah, “bou” juga digunakan masyarakat Batak untuk memanggil ibu-ibu yang belum dikenal dengan sopan. Kosakata budaya “bou” diterjemahkan menjadi “*aunt*”. Berdasarkan pada *Oxford Dictionary of English*, “*aunt*” diartikan sebagai saudari perempuan dari ayah atau ibu, dan panggilan untuk istri dari paman. Terdapat kerumpangan dalam terjemahan ini, yaitu perbedaan pada penggunaan “bou” dan “*aunt*”. Berbeda dengan kata “bou”, penggunaan kata “*aunt*” lebih luas, yaitu dipakai untuk menyebutkan saudari perempuan ayah atau ibu, dan istri dari paman. Sementara itu, kosakata budaya “bou” hanya boleh digunakan untuk saudari perempuan ayah saja. Namun demikian, hasil terjemahan sudah tepat dengan konteks yang ingin disampaikan pada teks, yaitu untuk memperkenalkan adik perempuan dari ayah tokoh, dan penggunaan “*aunt*” memiliki makna yang mendekati kata “bou”.

Data 4

Kosakata Budaya	: Gendang Guro-Guro Aron
Teks Sumber (TSu)	: Pelaksanaan upacara juga diramaikan dengan pagelaran “ Gendang Guro-Guro Aron ”, musik khas masyarakat Karo.

Teks Sasaran (TSa)	: The ceremony is also enlived by the performance of “ Gendang Guro-Guro Aron ”, the typical music of the Karo people.
--------------------	---

Kosakata budaya pada teks tersebut adalah “Gendang Guro-Guro Aron”. Jenis strategi yang digunakan dalam menerjemahkan kosakata budaya tersebut adalah strategi transferensi. Strategi transferensi merupakan strategi secara langsung tanpa menerjemahkan kosakata ke bahasa teks sasaran (TSa). “Gendang Guro-Guro Aron” merupakan kesenian tradisional masyarakat Karo di Sumatra Utara. Oleh karena itu, untuk menghindari pergeseran makna, maka “Gendang Guro-Guro Aron” tidak mengalami perubahan terjemahan pada teks sasaran (TSa). Walaupun diterjemahkan secara langsung, penerjemah tetap memberikan konteks berupa kalimat penjelas setelah kata “Gendang Guro-Guro Aron”, yaitu “...., *the typical music of the Karo people*”. Dengan demikian, pembaca juga mendapat informasi tambahan, sehingga tidak menimbulkan kekeliruan.

Data 5

Kosakata Budaya	: Inang
Teks Sumber (TSu)	: “Aku setuju dengan yang dikatakan oleh inangku . Seruni sangat cantik, tidak pantas baginya menikahi seorang yang miskin. Dengan kekayaanku, Seruni akan mendapatkan segalanya. Bukankah itu yang diinginkan oleh setiap orangtua, agar borunya hidup sejahtera?”, kata sepupunya itu.
Teks Sasaran (TSa)	: “I agree with what my <i>mother</i> said. Seruni is very beautiful, it's not fitting for her to marry a poor man. With my wealth, Seruni will have everything. Isn't that what every parents want, so their daughter can live prosperously?” her cousin said.

Kosakata budaya pada teks tersebut adalah “inang”. Kosakata budaya tersebut berasal dari bahasa Batak. Adapun jenis strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kosakata budaya tersebut adalah strategi literal. Berdasarkan Kamus Batak-Indonesia, “inang” diartikan sebagai sapaan untuk ibu kandung, orangtua perempuan, istri, anak perempuan, menantu perempuan, ipar perempuan, mertua perempuan, dan ibu-ibu yang belum diketahui hubungan kekerabatannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa “inang” adalah kata sapaan umum untuk wanita di suku Batak. Kosakata budaya “inang” diterjemahkan menjadi “*mother*”. Berdasarkan pada *Oxford Dictionary of English*, “*mother*” diartikan sebagai seorang wanita dalam suatu hubungan dengan anak-anaknya. Terdapat terdapat kerumpangan pada makna antar teks. Kerumpangan tersebut adalah perbedaan penggunaan pada penyebutan “inang” dengan “*mother*”. “Inang” digunakan untuk penyebutan wanita yang lebih meluas di masyarakat Batak, tidak hanya khusus untuk penyebutan seorang ibu di suatu keluarga, sementara “*mother*” hanya dapat digunakan apabila wanita tersebut merupakan seorang ibu di dalam keluarga (tidak dapat digunakan untuk memanggil wanita asing yang sudah memiliki anak). Walaupun demikian, berdasarkan konteks teks dalam cerita, hasil terjemahan sudah menyampaikan makna yang dimaksud pada teks. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan “inang” dalam dialog percakapan memiliki konteks seorang anak laki-laki yang menyebutkan ibunya, yaitu “inangku” yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “ibuku”, dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “*my mother*”.

Data 6

Kosakata Budaya	: Ito
Teks Sumber (TSu)	: “Wahai itoku , kedatanganku bermaksud untuk meminta kembali uang yang telah kau pinjam selama ini. Aku harap kau dapat mengembalikannya sekarang,” kata bou Seruni.

Teks Sasaran (TSa)	: "Oh my brother , I have come to ask for the money you borrowed all this time. I hope you can return it now," said Seruni's aunt.
--------------------	---

Kosakata budaya pada teks tersebut adalah “ito”. Kosakata budaya “ito” berasal dari bahasa Batak. Jenis strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kosakata budaya tersebut adalah strategi literal. Berdasarkan Kamus Batak-Indonesia, dapat dipahami bahwa “ito” merupakan panggilan seseorang kepada lawan jenisnya. Di dalam kutipan teks cerita di atas, kata “ito” digunakan oleh wanita yang memanggil saudara laki-lakinya. Kosakata budaya “ito” diterjemahkan menjadi “brother”. Berdasarkan pada *Oxford Dictionary of English*, “brother” diartikan sebagai seorang anak laki-laki yang mempunyai hubungan dengan anak laki-laki dan anak perempuan dari orangtuanya. Dengan kata lain, “brother” berarti sebutan untuk saudara laki-laki. Terdapat kerumpangan pada makna antar kosakata. Kerumpangan tersebut adalah perbedaan penggunaan pada penyebutan “ito” dengan “brother”. “Ito” digunakan untuk penyebutan panggilan kepada saudara lawan jenis dari sang pembicara. Dengan kata lain, “ito” dapat digunakan pada kedua jenis kelamin. Sementara itu, “brother” hanya dapat digunakan pada laki-laki, dan tidak dapat digunakan dalam menyebutkan saudara perempuan. Meskipun demikian, berdasarkan konteks cerita, kosakata budaya “ito” merujuk pada saudara laki-laki sang pembicara, sehingga sesuai dengan makna “brother”.

Data 7

Kosakata Budaya	: Parhobas
Teks Sumber (TSu)	: Di Sirambas, ia bekerja sebagai parhobas istana.
Teks Sasaran (TSa)	: In Sirambas, Sampuraga worked as a servant in the palace.

Kosakata budaya pada teks tersebut adalah “parhobas”. “Parhobas” merupakan kosakata budaya yang berasal dari bahasa Batak. Jenis strategi penerjemahan yang digunakan pada kosakata budaya ini adalah strategi literal. . Berdasarkan Kamus Batak-Indonesia, “parhobas” diartikan sebagai pelayan, dan sebutan untuk orang yang melayani dan bekerja membantu di acara pesta adat, dan ahli pertukangan. Kosakata budaya “parhobas” diterjemahkan menjadi “servant”. Berdasarkan pada *Oxford Dictionary of English*, “servant” diartikan sebagai orang yang melakukan tugas untuk orang lain, terutama orang yang dipekerjakan di rumah untuk melakukan tugas rumah atau sebagai pelayan pribadi. Meskipun demikian, terdapat kerumpangan dalam kedua kosakata ini, yaitu adanya sedikit perbedaan pada makna dari masing-masing kosakata. Penggunaan kata “parhobas” tidak hanya untuk orang yang melayani dalam acara adat, namun digunakan untuk menyebutkan orang yang ahli dalam pertukangan. Sementara itu, kosakata “servant” digunakan untuk menyebutkan orang yang melakukan tugas di rumah, melayani orang lain, dan sebagai pelayan pribadi (tidak digunakan bagi orang yang ahli dalam pertukangan). Namun demikian, hasil terjemahan sudah tepat dengan konteks makna yang ingin disampaikan pada cerita, yaitu menerangkan pekerjaan sebagai orang yang melayani di dalam istana (rumah raja).

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini adalah analisis deskriptif keefektifan strategi penerjemahan oleh Newmark terhadap 14 kosakata budaya pada buku “Kumpulan Tradisi Lisan Sumatra Utara”. Pengumpulan data berupa kosakata budaya ditentukan berdasarkan kriteria istilah budaya oleh Newmark. Kosakata budaya pada buku “Kumpulan Tradisi Lisan Sumatra Utara” diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (TSa) dari dua bahasa daerah, yaitu bahasa Batak, dan bahasa Melayu Deli. Penerjemahan dalam buku tersebut menggunakan strategi penerjemahan Newmark, yaitu strategi literal, strategi adaptasi/ pepadanan budaya, dan strategi transferensi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa strategi penerjemahan yang banyak digunakan adalah strategi literal. Strategi ini digunakan dengan maksud agar hasil terjemahan memiliki makna yang paling mendekati dengan teks sumber (TSu), sesuai dengan tujuan dari strategi penerjemahan Newmark. Selain itu, terdapat dua kosakata budaya yang tidak mengalami perubahan pada teks sasaran (TSa). Kosakata budaya tersebut menggunakan strategi transferensi, yaitu tidak menerjemahkan kosakata ke

bahasa teks sasaran (TSa). Hal ini dilakukan karena kosakata budaya tersebut merupakan penyebutan dari salah satu upacara adat, dan juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan istilah budaya kepada pembaca.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerjemahan teks tradisi lisan dengan menggunakan strategi penerjemahan Newmark. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sudana, et al., (2014) yang berjudul “Analisis Penerjemahan Istilah Budaya pada Novel Negeri 5 Menara ke dalam Bahasa Inggris: Kajian Deskriptif Berorientasi Teori Newmark”, penelitian ini berfokus pada tradisi lisan Indonesia, khususnya Sumatra Utara. Pada penelitian oleh Sudana, et al., (2014) menyarankan agar penerjemah harus dapat menentukan prosedur yang tepat dalam menerjemahkan kosakata. Oleh karena itu, penulis mengembangkan penelitian dengan menganalisis strategi penerjemahan setiap kosakata budaya pada tradisi lisan.

Adapun tantangan pada penelitian ini, yaitu pada tahapan analisis. Dalam menentukan strategi penerjemahan yang efektif, penerjemah perlu melakukan analisis yang tepat mengenai kosakata budaya pada teks sumber (TSu) dan juga bahasa teks sasaran (TSa). Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan tersebut, penulis melakukan pemahaman terhadap kosakata budaya melalui penelusuran pada kamus bahasa Batak dan kamus bahasa Melayu Deli. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya pergeseran makna budaya, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Maharani, et al., (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “*Problems of Translating Cultural Vocabulary: A Case Study on The Translation of Indonesian Folktales*”, bahwa diperlukan pendekatan penerjemahan yang lebih kontekstual sehingga mengurangi adanya pergeseran makna budaya.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi penerjemahan Newmark efektif untuk digunakan dalam menerjemahkan teks budaya pada tradisi lisan atau cerita rakyat. Hal ini berdasarkan pada hasil analisis 3 jenis strategi yang telah diidentifikasi pada setiap kosakata budaya, yaitu strategi literal, adaptasi/ pepadanan budaya, dan transferensi. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dengan membuktikan tujuan dari strategi Newmark, yaitu berfokus pada menentukan teks sasaran (TSa) yang memiliki makna paling mendekati teks sumber (TSu), agar menghindari tingginya kerumpangan pada hasil penerjemahan. Namun, penelitian masih memberikan pemahaman terhadap 3 jenis strategi saja. Oleh karena itu, pada penelitian berikutnya diharapkan mengeksplor dan mampu membuktikan keefektifan jenis strategi penerjemahan lainnya.

BIBLIOGRAFI

- Baker, M., & Saldanha, G. (2020). *Routledge encyclopedia of translation studies* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315678627>
- Hasanah, U. (2021). Oral tradition and folklore as a medium for strengthening social solidarity in Indonesian society. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 8(2), 155–166. <https://doi.org/10.24191/jssh.v8i2.15582>
- House, J. (2018). Translation and cultural identity: Applying discourse and pragmatic approaches. *Journal of Pragmatics*, 134, 48–57. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.06.010>
- Kruger, H. (2022). Cultural translation and the problem of equivalence revisited. *Target*, 34(2), 195–215. <https://doi.org/10.1075/target.20192.kru>
- Kurniawan, A. (2020). Revitalization of folklore in Indonesia through print and digital media. *Humaniora*, 32(3), 220–232. <https://doi.org/10.22146/jh.v32i3.58012>
- Lestari, D., & Wibowo, A. (2022). Preserving oral traditions in the digital era: A study on Indonesian youth and cultural continuity. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), 2109875. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2109875>
- Newmark, P. (2018). Translation and culture: A reappraisal. *Perspectives: Studies in Translation Theory and Practice*, 26(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/0907676X.2017.1381138>
- Panou, D. (2019). Equivalence in translation theories: A critical evaluation. *Theory and Practice in*

- Language Studies*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.17507/tpls.0901.01>
- Pedersen, J. (2017). From old tricks to Netflix: How local are interlingual subtitling norms for streamed television? *Journal of Audiovisual Translation*, 1(1), 81–100. <https://doi.org/10.47476/jat.v1i1.48>
- Putra, I. G. A., & Dewi, N. L. P. (2020). Folklore as cultural identity: A study of Balinese oral tradition. *Journal of Folklore Research*, 57(4), 295–310. <https://doi.org/10.2979/jfolkrese.57.4.02>
- Rosidi, A. (2018). The role of oral tradition in transmitting cultural values in Indonesia. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 19(1), 45–60. <https://doi.org/10.17510/wacana.v19i1.620>
- Sudana. (2015). Analisis Penerjemahan Istilah Budaya ada Novel Negeri 5 Menara ke dalam Bahasa Inggris: Kajian Deskriptif Berorientasi Teori Newmark. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 435–445. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v3i2.4468>
- Suharti, N. (2019). Diversity of oral traditions in Indonesia and their function in cultural preservation. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 8(2), 211–225. <https://doi.org/10.31291/hn.v8i2.713>
- Venuti, L. (2021). *The translator's invisibility: A history of translation* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003153667>
- Yuliana, S. (2021). Translating Indonesian folklore into English as a strategy of cultural diplomacy. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 4(6), 98–105. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2021.4.6.12>
- Zahro, F., & Nu'man, M. (2024). Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab. *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 7(1), 754–758. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v7i1.4219>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).